



Metode Tafsir Maudhui dalam Kitab Tafsir *Al-Insan Fi Alqur'an* Karya Abbas Mahmud Al-'Aqqad

Ilma Amalia*

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; ilmaamalia42@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Maudhui;
Al-Qur'an;
Metode;
Abbas Mahmud Al-'Aqqad

Article history:

Received 2023-21-18
Revised 2023-06-22
Accepted 2023-09-22

ABSTRACT

Tafsir is a way to understand the contents of the Quran, and there are various methods of interpreting the Quran, one of which is the thematic or maudhui method. This method allows us to respond to current phenomena by grouping Quranic verses into specific themes, providing answers to various questions through related Quranic verses. This research is a quantitative study that focuses on the maudhui method of interpretation and its example in the book "Al-Insan fi Al-Qur'an" by Abbas Mahmud al-'Aqqad. The purpose of this research is to provide a concise overview of the maudhui interpretation method and illustrate its practical use in contemporary Quranic exegesis. This research uses a qualitative research method with a literature review approach. The research findings show that the maudhui method remains a popular approach used by many scholars because it offers flexibility and relevance to the demands of the time.

ABSTRAK

Tafsir adalah cara untuk memahami isi Al-Qur'an, dan metode penafsiran Al-Qur'an beragam, salah satunya adalah metode tematik atau maudhui. Metode ini memungkinkan kita untuk merespons fenomena saat ini dengan menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu tema tertentu, memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang memfokuskan pada metode tafsir maudhui dan contohnya dalam kitab "Al-Insan fi Al-Qur'an" karya Abbas Mahmud al-'Aqqad. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran ringkas tentang metode penafsiran maudhui dan mengilustrasikan penggunaan praktis metode ini dalam tafsir kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode maudhui tetap menjadi metode populer yang digunakan oleh banyak mufassir, karena metode ini memiliki fleksibilitas dan relevansi dengan tuntutan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Sejak awal masa Islam diperkenalkan kepada manusia, yaitu masa Rasulullah SAW, agama ini telah memiliki visi dan misi untuk membangun peradaban, yang berarti juga sebuah proyek besar untuk mengubah kualitas manusia. Dengan visi dan misi yang seperti ini, maka tujuan dakwa Nabi Muhammad SAW sudahlah jelas, yakni haruslah senantiasa menyesuaikan pokok ajaran seiring dengan masa dan zaman yang sedang berjalan. Karenanya, Alqur'an selaku kaidah dasar bagi denyut nadi umat manusia, terutama umat Islam memiliki tafsiran yang terbuka dalam setiap ayatnya, sesuai dengan zaman yang berlaku. Merupakan hal yang luar biasa saat

menyadari bahwa kita tidak dapat mengubah isi Alqurʾan mulai dari surah pertama sampai surah terakhir, kita juga tidak bisa menciptakan cerita-cerita yang sama seperti di dalamnya. Tapi Alqurʾan dapat mengubah kita semua mulai dari jiwa kita sampai perlakuan kita dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, para sahabat Nabi Muhammad SAW yang turut serta dalam sejarah diturunnya petunjuk yang suci itu, tiada henti mempelajari Alqurʾan. Pembelajaran Alqurʾan ini terus menerus dilakukan oleh para ulama tafsir dan ulama lainnya sampai tafsiran ayat-ayat yang ada dalam susunan surah Alqurʾan sampai pada kita semua. Fungsi dari penafsiran terhadap ayat Alqurʾan adalah menjelaskan maksud ayat tersebut yang tadinya turun secara global dan samar menjadi lebih jelas dan terperinci sehingga tidak terdapat lagi keraguan terhadap Alqurʾan yang suci, baik itu keraguan yang muncul dalam hati umat muslim maupun keraguan lain dari orang yang tidak beragama Islam (Al-Farmawy, 1994).

Salah satu metode untuk bisa faham terhadap isi kandungan Alqurʾan adalah dengan melihat penafsiran para ulama terhadap ayat Alqurʾan. Hal ini karena Alqurʾan senantiasa berbicara mengenai lafadz dan makna. Sejak masa awal Islam, pembelajaran tafsir mempunyai banyak perbedaan yang timbul dari sisi pembahasan maupun dari sisi penerapannya. Sebagian ahli tafsir menitikberatkan pembahasan tafsirnya dari segi Bahasa dan *lafadz*, sebagian yang lain menitik beratkan pada penentuan hukum yang ada di dalam *Alqurʾanul Karim*. Begitupun metodologi dan pembahasan yang dipakai oleh para ahli tafsir juga berbeda-beda, ada yang menggunakan metodologi berurut yakni dari surah awal Alqurʾan sampai akhir ada pula yang menggunakan metode tematik atau membahas ayat berdasarkan fenomena yang terjadi dengan terlebih dahulu menghimpun ayat demi ayat yang terkait dengan pembahasan tersebut. Penghimpunan ayat ini dilakukan secara sistematis sehingga tidak ada ayat yang terlupa atau tertinggal. Setelahnya kemudian dilakukan penafsiran terhadapnya. Metode penafsiran seperti ini diberi nama: metode penafsiran secara *maudhui* (tematik). Quraish Shihab, seorang ahli tafsir dari Indonesia menyebut bahwa metode tafsiran Alqurʾan secara tematik saat ini adalah metode yang paling sering dipakai oleh para *mufassir* selain metode penafsiran secara *tahlili* (Yamani, 2015).

Metode tafsir *maudhui* atau metode penafsiran secara tematik secara singkat dapat dikatakan sebagai metode yang berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan masalah yang timbul mengenai peristiwa yang baru dan sifungsikan untuk menjawab atau mencari jalan keluar atas peristiwa tersebut. Kaidah yang dipergunakan dalam metode tafsir tematik ini adalah dengan mengumpulkan ayat demi ayat dalam Alqurʾan sehubungan dengan pembahasan atau tema masalah yang sedang dikaji sehingga dihadapkan bisa menghasilkan jalan keluar baru yang akurat dari Alqurʾan mengenai masalah tersebut. Walaupun terbilang baru, metode ini nyatanya sudah digunakan oleh para ulama sejak zaman perkembangan Islam, para ulama tersebut mengkaji masalah dengan berangkat dari ayat-ayat yang memiliki satu kesatuan dan himpunan yang logis sehingga tidak terdapat kontradiksi antar ayat-ayat dalam Alqurʾan. Konsep seperti ini sangat mahsyur di kalangan para sarjana tafsir Alqurʾan yakni mereka yang meyakini bahwa ayat Alqurʾan bisa ditafsirkan dengan ayat Alqurʾan yang lain (*tafsir Qurʾan bil Qurʾan*). Salah satu keunggulan tafsir *maudhui* diantaranya dapat menjawab masalah-masalah zaman tersebut, memiliki urutan sistematis antar ayat, serta lebih praktis untuk digunakan dan difahami (Muslimin, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini memakai cara penulisan karya ilmiah model kualitatif. Metode kualitatif bisa dikatakan sebagai metode pusataka atau metode tanpa adanya penghitungan dengan menggunakan angka. Dengan model penelitian ini memungkinkan penulis untuk menjelaskan makna dari suatu permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis pada penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan studi pustaka atau *library research* yang mana mengharuskan penulis untuk menghimpun data dari berbagai sumber, mulai dari sumber premier sampai sumber sekunder. Data yang diperoleh akan dianalisis guna menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian yang nantinya akan bisa dibaca oleh para audiens dan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Metode Tafsir Maudhui

Metode Tafsir *Maudhui* adalah satu kalimat yang terdiri dari tiga susunan kata yaitu metode, tafsir dan *maudhui*. Kata metode asalnya bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang mana di dalam bahasa Inggris kata *methodos* ditulis dengan kata *method* yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai jalan atau cara. Sementara dalam ilmu tata bahasa Arab, kata tafsir berasal dari bentuk (*wazn*) *تَفَعَّلَ* dan asalnya dari kata *الفَصْر* yang artinya menyingkap, menjelaskan, menerangkan dan menampakkan makna yang abstrak. Kata kerja untuk kata tafsir ini mengikuti bentuk kata *ضرب - يضرب* (*dharaba-yadhribu*) maka terbentuklah kata *فَصَّرَ - يَفْصِرُ* (*fasara-yafsiru*), memiliki arti menyingkap yang tertutup serta menjelaskannya (Al-Qattan, 2001). Zarkasyi menjelaskan bahwa kata *فسر* sebagai *بين* atau penjelasan dan *وضح* atau penerangan. Secara Istilah, Zarkasyi menyebut bahwa ilmu tafsir adalah suatu ilmu yang dimanfaatkan guna memahami kitab Allah SWT yang turun kepada Rasulullah SAW, dengan menuturkan makna dari ayat tersebut, menarik hukum dan mengeluarkan hikmah yang ada dalam ayat-ayatnya (Zarkasyi, 1994).

Jika kita menarik kembali makna tafsir sejak awal kemunculannya, maka kita akan menemukan kata tafsir di dalam Alqurʾan yakni dalam Qs. Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sebuah perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*

Kata *maudhui* juga berasal dari bahasa Arab yakni dari *المصوع* yang diartikan sebagai topik atau materi suatu pembahasan atau pembicaraan. Kata *موضوع* adalah sebuah kata benda (*ism mafʿul*) yang awalnya terbuat dari kata kerja dengan kata kerjanya yang berasal dari kata kerja lampau atau *fiil madzi* dalam Bahasa Arab, yakni akar katanya *وضع*. Dalam kamus Arab-Indonesia, kata ini diartikan dengan padanan kata Indonesia: menjadikan, meletakkan, mendustakan, menghina, dan membuat-buat (Munawwir, 1997). Usman (2009) menjelaskan bahwa tafsir *maudhui* adalah sebuah metodologi tafsiran ayat Qurʾan berdasar pada topik atau tema khusus yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan tafsir tematik. Sementara Farmawy (1997) mengutip pendapat mayoritas ulama yang mengartikan bahwa tafsir *maudhui* diartikan sebagai pola penafsiran dengan cara mengumpulkan semua ayat di dalam Alqurʾan yang punya tujuan dan tema yang sama. Baqir Shadr mengumpulkan beberapa arti dari kata *maudhui* yakni (Shadr, 2009):

- a. *Maudhui* diartikan sebagai objektif yakni lawan dari subjektif. Dalam hal ini, penafsiran secara *maudhui* dapat dikatakan sebagai suatu sikap konsisten, amanah, dan berpegang teguh pada aturan ilmiah yang berdasar pada relata peristiwa ketika membahas suatu kejadian atau perkara tanpa memihak dalam menentukan simpulan dan hasil.
- b. *Maudhui* diartikan dengan makna mengawali suatu pembahasan dari sebuah tema yang merupakan hasil pengamatan dari kejadian nyata, kemudian dari tema ini dilihat bagaimana ayat-ayat Alqurʾan berkata terhadapnya. Jika menggunakan pengertian ini berarti dalam menggunakan metode ini para ahli tafsir mesti betul-betul meneliti solusi dari tema tersebut, fokus pada pembahasan yang diteliti, bahkan melihat bagaimana sejarah mencatat tema tersebut, sebetulnya barulah dilakukan tanya jawab dengan Alqurʾan.
- c. Selain dikenal dengan nama *maudhui*, pola seperti ini juga dikenal dengan nama *tawhidi* atau pola penyatuan karena metode ini menyatukan antara eksperimen manusia dengan Alqurʾan. Terkadang juga *tawhidi* di sini diartikan dengan menyatukan kandungan ayat-ayat Al-Qurʾen tentang suatu tema menjadi satu bentuk pembahasan tertentu (dinilai dari ayat).

Baqir Shadr berpendapat bahwa maksud dari tafsir *maudhui* adalah pengertian yang kedua dan ketiga. Shadr juga menekankan bahwa mode tafsir *maudhui* dan *tawhidi* memiliki satu tujuan yakni sama-sama menghimpun Alqurʾan dengan topik tertentu lalu kemudian menyusunnya seasyai dengan sebab turun dan masa turunnya. Selain dikumpulkan, ayat-ayat Alqurʾan juga diberi penjelasan dan keterangan yang ada hubungannya dengan ayat lain, lalu *mengistinbath* hukum yang muncul di dalamnya. Ulama lain, Muhammad Hijazi (1970) mengartikan bahwa secara istilah tafsir *maudhui* berarti mengumpulkan ayat-ayat Alqurʾan yang punya maksud yang sama, artinya ayat-ayat ini secara bersamaan berbicara tentang suatu masalah lalu menyusunnya berdasarkan sebab turun dan kronologinya. Setelah ini, penafsir mulai untuk memberi penjelasan dan keterangan sebelum akhirnya mengambil suatu simpulan. Secara khusus, para penafsir juga melakukan analisa terhadap seluruh kerangka ayat sampai

dapat memahami ayat secara utuh lalu menghubungkannya dengan pokok permasalahan yang ada, dan menyampaikannya kepada para pembaca secara jelas sehingga metode ini memungkinkan untuk meminimalisir kritik terhadap ayat dan penafsiran.

Pengertian *tafsir maudhui* di atas menghantarkan kita pada sebuah pengertian bahwa metode tafsir jenis *maudhui* ini ialah jenis yang memaparkan ayat-ayat Alqurʾan tentang sebuah tema khusus dengan mengindahkan susunan sistematis *nuzulnya* masing-masing ayat. *Nuzul* atau turunnya ayat harus disesuaikan dengan konteks ayat tersebut. Kemudian dijelaskan melalui keterangan berbagai pihak dengan mempertimbangkan berbagai segi. Sejalan dengan itu, dilakukan perbandingan kekuatan dari keterangan berbagai disiplin ilmu penguasaan yang benar dengan membahas tema atau topik yang sama sehingga dapat difungsikan untuk memperjelas masalah dan mempermudah dalam pencarian solusi (Yamani, 2015). Alqurʾan memiliki banyak tema pembahasan yang harus dibahas secara *maudhui* agar pembahasannya bisa lebih sempurna dan lebih tuntas (Ichwan, 2004).

Tanpa memahami suatu metode tertentu, sebenarnya ketika kita membaca dan berusaha memahami ayat-ayat dalam Alqurʾan, kita akan menyadari bahwa Alqurʾan dengan sendirinya telah menghimpun tema-tema di dalamnya seperti tema tentang ilmu, akhlak, ibadah dan lainnya. Menjadikan suatu kitab atau buku tertentu dengan menggunakan metode tematik sama dengan mencari syariat Islam yang fleksibel untuk setiap tempat dan waktu (Baidan, 2012). Dengan model penghimpunan ini, kita bisa mengokohkan asas kehidupan yang ajeg dan dapat dihadapakan dengan perubahan dinamika pendidikan. Pengaturan seperti ini adalah pengaturan yang sesungguhnya kita perlukan dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2016). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sepanjang masa hadirnya Alqurʾan dalam kehidupan kita, Alqurʾan senantiasa berdialog kepada dalam setiap kondisi dan kepada setiap generasi. Karenanya Alqurʾan mesti dan akan bisa menjawab segala bentuk pertanyaan kehidupan yang sarat akan unsur agama, supra nilai-nilai yang ada di dalamnya terjawabkan secara paripurna. Salah satu jalan untuk mewujudkan cita-cita ini adalah dengan menafsirkan Alqurʾan melalui metode tematik (*maudhui*) (Suryadilaga, 2010).

Sesuai dengan namanya, tafsir tematik (*maudhui*) maka dapat diketahui bahwa ciri dari metode penafsiran ini adalah menonjolkan judul, topik pembahasan atau tema dalam satu pembahasan. Sehingga ada pula yang menyebut metode seperti ini dengan metode topikal. Dengan metode ini maka himpunan ayat-ayat Alqurʾan dikumpulkan bukan hanya berdasarkan tema yang sama tetapi dengan letak ayat dan tempat turunnya ayat yang berbeda-beda.

3.2. Kemunculan Metode Tafsir Maudhui

Semenjak Zaman Rasulullah SAW, pertumbuhan tafsir *maudhui* sebenarnya sudah terlihat. Begitupula perkembangannya sampai pada masa sekarang. Bukti dari adanya tumbuh kembang metode *maudhui* sejak zaman Rasulullah SAW adalah adanya sebuah sejarah mengenai riwayat tafsiran kata *ظلم* oleh Nabi SAW dalam Qs. Al-Anʿam ayat 83 yakni: *ولم يلبسوا ابمنهم يظلم* dikaitkandengan makna *الشرك* pada ayat *ان الشرك لظلم عظيم* dalam Qs Luqman ayat 13 yang mana dari kedua ayat ini, Nabi SAW memulai pembelajaran tafsir kepada para sahabatnya dengan menyuruh mereka untuk menghimpun ayat-ayat *mustasyabihat*. Pengumpulan ayat-ayat ini menjadi tonggak awal penafsiran *ayat bil ayat* yang mana jika kita teliti metode seperti ini semakin mempermudah kita saat ingin mengetahui inti dari pembahasan dalam ayat Alqurʾan serta bisa digunakan untuk menghapus keraguan saat menafsirkan ayat. Peristiwa ini dipercaya menjadi awal mula lahirnya pengembangan metode tafsir *maudhui* (Farmawy, 1994).

Farmawy (1994) menyebutkan bahwa sejarah metode tafsir *maudhui* yang disebutkan di atas walaupun sudah menjadi awal mula terbentuknya metode ini tetapi belum bisa disebut sebagai metode tafsir yang mampu untuk berdiri sendiri (memiliki karakter sendiri). Meski demikian, kita juga tidak dapat mengatakan bahwa metode ini adalah metode yang sama sekali baru dalam studi tafsir Alqurʾan. Penggunaan metode yang dilakukan oleh para ulama dalam pengembangan metode ini, yaitu dengan membahas tema-tema dalam Alqurʾan secara independent semakin memperkuat bahwa metode ini adalah metode yang betul-betul berdiri secara otonom dan berbeda dari metode penafsiran yang lain.

Hakim (2016) menyebut bahwa sebelum menjadi metode yang otonom, metode tafsir *maudhui* awalnya tetap menginduk pada metode penafsiran klasik yang disebut-sebut sebagai pengasuhnya. Lalu kemudian setelah memiliki kekhasan penafsiran sendiri terhadap tema-tema Alqurʾan barulah metode ini terlepas dari sistem umum metode penafsiran klasik. Farmawy (1994) menulis Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaharu Islam pada abad 19 sebagai pencetus awal dari metode penafsiran *maudhui*. Ide Pokok penafsiran secara tematik ini

kemudian diberukan kepada Mahmud Syaltut seorang tokoh besar di Mesir yang tercatat sebagai Imam Besar Al-Azhar selama bertahun-tahun. Namun, metode tafsir *maudhui* ini baru ditunjukkan secara jelas (konkret) oleh salah satu dosen di Universitas Al-Azhar, Mesir bernama Sayyid Ahmad Kmal al-Kumy. Al-Kumy secara resmi menjadikan metode tematik ini sebagai salah satu mata kuliah di Al-Azhar. Al-Kumy juga menulis sebuah diktat dengan judul *at-Tafsir al-Maudhui* pada Tahun 1977 yang mana pada saat itu, Farmawy menjabat sebagai salah satu guru besar di Universitas Al-Azhar (Ichwan, 2004).

Shihab (1994) semakin memperjelas kejelasan mengenai sejarah metode tafsir *maudhui* dengan menyebut bahwa Muhammad Syaltut pada bulan Januari tahun 1960 menulis kitab tafsir dengan judul *tafsir Alqurʾan al-Karim* yang di dalamnya beliau memberikan catatan khusus terkait dengan metode ini. Setelah itu, Al-Kumy sebagaimana yang telah dijelaskan, memperkokoh keberadaan metode tafsir *maudhui* dengan menjadikannya sebagai mata kuliah. Shihab (1994) juga mencarut beberapa karya tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode tafsir *maudhui*, seperti: *Al-Riba fil Qurʾan* karya Abul A'la Al-Maudhudi serta dua karya fenomenal di abad 20 karya Abbad Mahmud Aqqad yakni: *Al-Insan fil Qurʾan* dan *Al-Mar'ah fil Qurʾan*. Al-Farmawy pada tahun 1977 juga menulis satu kitab khusus mengenai metode tafsir ini yakni: *Al-Bidayat fi Tafsir al-Maudhuiyyah*.

Jika kita melihat pada tulisan lain, terdapat beberapa catatan mengenai kelahiran metode tafsir *maudhui* yang lebih awal daripada yang ditulis oleh peneliti sebelumnya baik yang dilakukan berdasarkan pada subjek tertentu maupun yang dilakukan secara tematik. Zarkasyi (w.1392 M) menulis sebuah kitab yang berdasar pada surah Alqurʾan, kitab ini dinamakan dengan *al-Burhan* (Zarkasyi, 1988). Meski tidak sepenuhnya berfokus pada tafsir Alqurʾan, tetapi *al-Burhan* memuat bagaimana pentingnya penafsiran dengan menambah pembahasan ketika membahas tema yang terdapat surah Alqurʾan di dalamnya. Begitupula Jalaluddin Suyuthi (1988) dalam kitabnya *al-Itqan fi 'Ulumil Qurʾan* juga membahas beberapa ayat dan menghubungkannya dengan ayat lain dalam itu pembahasan. Dua contoh kitab ini menunjukkan bagaimana para ulama terdahulu menggunakan metode tafsir *maudhui* secara tematik meskipun kitab yang mereka tulis bukanlah kitab tafsir.

Catatan lain menyebutkan bahwa Ibn Qayyim Al-Jauziyah, salah satu ulama besar Mazhab Hanbali telah mengawali penulisan dengan menggunakan metode *maudhui* berdasar subjek dalam kitabnya *Al-Bayan fi Aqsamil Qurʾan*. Begitu juga Abu 'Ubaid menulis *Majaz fil Qurʾan* dengan menghimpun beberapa ayat-ayat yang mengandung *majaz* dalam Alqurʾan. Selanjutnya, muncul beberapa karya lain seperti *Mufradat Alqurʾan* yang ditulis oleh Raghīb Al-Isfahani, *Asbab an-Nuzul* yang ditulis oleh Abu Hasan Wahidi An-Naisamburi dan beberapa karya dengan fokus pembahasan *nasikh wa mansukh* seperti karya Abu Bakr Muhammad Zuhri berjudul *naskh wa mansukh*, *Kitab an-Nasikh wa Mansukh fil Qurʾan Karim* karya an-Nahas, kitab *An-Naskh wa Mansukh* karya Ibn Salama, kitab *An-Naskh wa Mansukh* karya Ibn al-'Ata'iqi dan Kitab *al-Mujaz fi Nasikh wa Mansukh* karya Ibn Khuzayma Al-Farisi (Rippin, 1988). Kitab tafsir *ahkam Alqurʾan* buah tangan Al-Jassas (w. 370 H) bisa menjadi salah satu contoh kitab tafsir semi tematik yang menggunakan metode ini untuk menafsirkan seluruh Alqurʾan.

Secara umum, meskipun tidak ada pengakuan khusus untuk metode penafsiran *maudhui* sejak zaman Rasulullah sampais sekarang, tetapi akar dari metode ini sudah muncul sejak zaman pengembangan tafsir Alqurʾan. Lebih jauh lagi, rumusan metode penafsiran tematik ini secara metode dan sistem terus berkembang di masa kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya di abad ke 20 yang menggunakan metode tafsir *maudhui* baik berdasarkan topik yang dipilih maupun berdasarkan keseluruhan ayat (semi tematik) (Yamani, 2015).

3.3. Dasar dan urgensi Metode Tafsir Maudhui

Kebutuhan tafsir *maudhui* pada zaman ini, dalam kenyataannya disebabkan karenanya adanya keinginan untuk menjelaskan pemahaman Alqurʾan secara teoritis dan agama Islam baik itu dalam cakupan dasar agama seperti perkara syariat mapun dalam tatanan sosial. Dengan berkembangnya tafsir Alqurʾan secara modern dan dapat diakses oleh siapa saja maka akan semakin terbuka kemungkinan untuk mengetahui teori-teori secara umum yang awalnya hanya kita ketahui secara turun temurun saja dari orang tua kita. Adanya metode penafsiran ini juga memungkinkan kita untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kacamata Alqurʾan dan memungkinkan kita untuk mengambil sebanyak-banyaknya hikmah di salamnya. Shihab (1994) menyebut bahwa sebagai solusi dari banyak nya permasalahan yang timbul salah satunya adalah dengan menafsirkan Qurʾan memakai metode tafsir *maudhui*. Metode tematik ini sudah memberi banyak kontribusi pada pemikiran umat meskipun banyak temuan baru yang belum bisa diberikan jawaban yang memuaskan.

Metode tafsir *maudhui* untuk sementara waktu disebut sebagai metode yang paling baik karena kesuksesannya dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan metode *maudhui* juga disebut akan terus memberikan sumbangsih terhadap pemecahan masalah dalam berbagai aspek. Pemakaian metode yang melibatkan ahli tafsir dan ahli di bidang lain (masalah yang sedang dibahas) juga menjadi nilai plus dalam sejarah perkembangan penafsiran Alqurʾan (Maswan, 2002).

3.4. Langkah-langkah Metode Tafsir Mudhu'i

Sebelum memulai pembahasan mengenai langkah-langkah penafsiran memakai metode tafsir *maudhui*, sebaiknya kita mengetahui dulu bentuk-bentuk dari penafsiran Alqurʾan secara *maudhui*. Bentuk pertama dari penggunaan metode tafsir *maudhui* adalah melakukan pembahasan mengenai satu surah Alqurʾan secara menyeluruh (satu surah sekaligus) tanpa dipotong (utuh) lalu menjelaskan maksud-maksud dalam surah ini secara khusus dan secara umum, memperjelas hubungan antar masalah-masalah yang ada di dalamnya, lalu memberikan penafsiran atasnya betuk ini akan memberikan tampilan surah secara sempurna dan benar-benar utuh. Contohnya, kita membahas mengenai surah *Al-Ashr* yang mana pada ayat-ayatnya menjelaskan tentang manusia yang merugi yakni salah satu contohnya adalah yang melalaikan waktu mereka. Bentuk kedua adalah bentuk yang banyak kita temui yakni menentukan fenomena atau tema tertentu lalu kemudian mengumpulkan ayat-ayat dari beberapa surah yang pembahasannya sama. Setelahnya, ayat-ayat Alqurʾan disusun ke dalam satu pokok bahasan dan kemudian ditafsirkan secara *maudhui*.

Quraish Shihab (2001) membuat satu pernyataan khusus mengenai kandungan ayat Alqurʾan yaitu: kandungan atau pesan dari satu surah dalam Alqurʾan biasanya sudah diisyaratkan di awal yakni dalam surah tersebut selama nama dari surah tersebut bersumber dari riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW. Adapun contoh dari bentuk penafsiran seperti ini adalah dalam Kitab *Nahwa Tafsir Maudhui li Suwar alQurʾan al-Karīm* ditulis oleh Muhammad al-Ghazali, kitab *al-Tafsir al-Wadhīh* yang ditulis oleh Muhammad Mahmud Hijazi, *Sirāh al-Waqī'ah wa Manhājuha fi al-'Aqa'id* ditulis oleh Muhammad Gharib dan karya tafsir yang lainnya. Farmawy (1994) mencatat beberapa tahapan dalam memulai metode penafsiran secara *maudhui*:

- a. Melakukan pencarian terhadap masalah atau tema dalam kehidupan sehari-hari atau dalam Alqurʾan, lalu kemudian menetapkannya menjadi satu pokok bahasan.
- b. Menghumpun ayat-ayat yang membahas mengenai tema ini lalu memisahkannya menjadi ayat-ayat *makiyyah* dan ayat-ayat *madaniyah*.
- c. Mengurutkan ayat-ayat Alqurʾan secara kronologis sesuai dengan masa turunnya dan *asbab nuzulnya*.
- d. Menganalisa beberapa ayat dengan melihat ayat-ayat yang memiliki ciri 'am dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad* kemudian mensinkronkan ayat-ayat Alqurʾan yang mungkin secara lahiriyah terlihat saling kontradiktif.
- e. Menjelaskan ayat-ayat yang telah mengalami proses *nasikh* dan *mansukh* hingga semua ayat terhimpun tanpa terlihat kontradiksi atau perbedaan antar ayat. Penjelasan ini harus sampai pada maknanya sehingga akan terlihat bahwa ayat tersebut benar-benar terhimpun sesuai pokok pembahasan tanpa adanya paksaan.

Farmawy (1994) menyebut bahwa dua bentuk khusus dari metode tafsir *maudhui* ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperjelas keterikatan, dan keterkaitan hukum di dalam Alqurʾan, menepiskan adanya anggapan pengulangan ayat dalam Alqurʾan sebagaimana yang selama ini digaungkan oleh para orientalis, serta melihat bagaimana Alqurʾan memberikan petunjuk untuk kebaikan makhluk yang diberikan dalam bentuk aturan syari'at yang adil, yaitu yang pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Asy-Syatibi sebagaimana yang dikutip oleh Farmawy menyeybt bahwa di dalam satu surah Alqurʾan ada begitu banyak permasalahan yang bisa dikaji, yang mana permasalahan ini menunjukkan pada satu maksud yaitu kemaslahatan manusia secara keseluruhan.

3.5. Pengaplikasian Metode Tafsir Maudhui dalam Kitab Tafsir

Metode tafsir *maudhui*, sebagaimana metode tafsir lain juga mengikuti aturan pengembangan keilmuan yang ada. Jika secara tahapan, metode ini bsia dinilai memiliki tahapan yang hampir sama dengan tahapan metode tafsir klasik. Adapun ciri khusus yang dimiliki oleh metode tafsir *maudhui* dan berbeda dengan metode tafsir lain adalah (Baidan, 2001):

- a. Penulisan tafsir dengan metode tafsir *maudhui* menampilkan judul, topik dan tema pembahasan sejak awal penulisannya. Sehingga metode ini disebut-sebut sebagai metode tafsir topikal. Hal ini bisa terlihat dari bebrapa tulisan fenomenal yang dibuat oleh para penafsir yaitu fokus mereka pada tema bahasan yang

berdasar pada fenomena di masyarakat atau tema tersendiri yang awalnya memang telah ada sejak awal di dalam Alqurʾan.

- b. Penulisan tafsir dengan menggunakan metode tafsir *maudhui* menjelaskan pembahasan yang telah ditetapkan secara menyeluruh dan tuntas dari berbagai segi. Penjelasan ini dimuat dengan kapasitas penulis dari tema-tema tersebut sebagaimana misalnya konsentrasi penulis di bidang sastra maka memunculkan tema sastra dan mengupasnya secara tuntas.

3.6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhui

Shihab (1994) menyebut bahwa salah satu kelebihan metode tafsir *maudhui* adalah simpulan yang dihasilkan lebih mudah difahami karena hanya terkait dengan satu tema hal ini sangat berbeda dengan metode tafsir lainnya. Adapun kekurangannya adalah *muafassir* mesti fokus pada satu pokok bahasan tanpa menyimpang atau melebarkan pembahasan pada hal lain. Farmawy (1994) merinci keistimewahan dan faedah dari metode tafsir *maudhui* diantaranya:

- a. Metode tafsir *maudhui* memungkinkan para *muafassir* untuk menemukan adanya korelasi dan keserasian antar satu ayat dengan ayat lain karena penghimpunan yang terjadi dalam ayat-ayat Alqurʾan.
- b. Metode tafsir *maudhui* yang digunakan dengan menghimpun sebagian atau beberapa ayat Alqurʾan dapat menyampaikan kita pada hasil yang sempurna dalam pokok pembahasan yang sedang dikaji.
- c. Corak kajian metode tafsir *maudhui* ini sangat sesuai dengan semangat abad modern yang mengharuskan kita agar terus berupaya dalam menyingkap hukum yang sifatnya universal, yang sumbernya berasal dari Alqurʾan guna menghasilkan masyarakat Islam yang terus memperbaharui pemikirannya.

Baidan (2001) menghimpun beberapa point yang merupakan kekurangan dari tafsir *maudhui*, diantaranya:

- a. Memisah-misahkan Ayat Alqurʾan, maksudnya ketika menggunakan metode tafsir *maudhui* dalam menafsirkan Alqurʾan, para *mufassir* tentu akan melakukan pemenggalan ayat dalam surah dan menyatukannya dengan ayat dalam surah yang lain. Misalnya, ayat tentang orang munafik akan disatukan dengan pembahasan judul yang sama atau bahkan jika dalam satu ayat yang panjang, biasanya pemenggalan dilakukan hanya untuk mencari Firman-Nya yang sesuai dengan pembahasan. Pemenggalan ini juga dilakukan agar waktu untuk menganalisa pembahasan atau topik yang sedang dikaji lebih efektif dan efisien.
- b. Adanya batasan terhadap pemahaman ayat Alqurʾan karena ditetapkannya satu tema yang akan ditafsirkan. Pembahasan tema ini akan menjadi lebih sempit dan mengerucut sampai pada tujuan penulisan tafsir tematik itu. Maka bisa dibayangkan pengetahuan kita akan suatu ayat akan menjadi sangat terbatas karena pemikiran kita sudah terikat lebih dulu dalam satu sisi penafsiran saja.

3.7. Kitab Tafsir Al-Insan Fi Alqurʾan

Pada abad ke 20, perkembangan tafsir bisa dibilang sangat pesat bahkan penyampaian penafsiran tafsir sudah dengan beraneka ragam cara mulai dari tulisan dalam buku dan artikel sampai melalui suara seperti di media digital *youtobe* dan *podcast*. Pembahasan yang ada pun semakin beragam mulai dari pembahasan mengenai isu global sampai pembahasan mengenai manusia. Kitab *Al-Insan Fil Quran* adalah satu dari banyaknya contoh kitab tafsir yang ditulis dengan metode *maudhui*. Mahmud Abbas Al-ʿAqqad menerbitkan kitab ini pada bulan september tahun 2005. Penerbit Nahdhatu Mishr di Kita Cairo, Mesir menjadi penerbit yang dipercaya untuk mempublikasikan kitab ini. Kitab ini berisi pembahasan mengenai manusia dengan jumlah 163 halaman. Selain dapat membaca kitab ini dengan memesannya, kita juga bisa mengakses kitab ini melalui berbagai perpustakaan online dan penyedia layanan bacaan online lainnya.

Insan fi Alqurʾan diterbitkan ke dalam dua bagian. Bagian pertama membahas tentang bagaimana pandangan Alqurʾan tentang manusia, bagaimana pandangan para tokoh tentang manusia, dan bagaimana manusia itu sendiri. Pembahasan ini merupakan satu pembahasan yang luas hingga mencakup pembahasan tentang sifat manusia, dalil-dalil Qurʾan yang terkait dengannya hingga bagaimana korelasi antar apa yang terjadi atau bagaimana sifat-sifat manusia di alam nyata dengan apa yang dikatakan oleh Alqurʾan. Pada bagian kedua, kita akan mendapati pembahasan tentang manusia dalam berbagai mazhab keilmuan dan pemikiran. Bagian ini dikhususkan untuk memuat berbagai diskusi panjang tentang manusia dalam teori ilmiah seperti teori evolusi Darwin, serta bagaimana kesiapan manusia di masa depan dan dampak yang ditimbulkan baik dalam pandangan Timur maupun Barat.

Pembahasan mengenai hakikat manusia di abad ke 20 menjadi diskusi utama dalam kitab ini. Al-'Aqqad memulai pembahasannya dalam karya tulisnya dengan banyak pertanyaan seperti; 1) Bagaimana kedudukan insan di alam semesta, 2) bagaimana kedudukan manusia ketika berada di tengah golongan yang sejenisnya dan golongan lainnya, 3) bagaimana kedudukan manusia di dalam lingkungan masyarakat yang mana semua manusia di dalamnya memiliki predikat "insan". Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menurut Al-'Aqqad adalah pertanyaan yang relevan dan urgen di abad ke 20 berbeda dengan pertanyaan di abad sebelumnya seperti pertanyaan mengenai siapa diri kita dan bagaimana diri kita yang sudah kurang relevan dengan perkembangan pemikiran di masa kini.

Ketiga pertanyaan di atas, harus segera mendapatkan jawaban, hal ini karena akan berakibat kepada eksistensi manusia. Al-'Aqqad menyebut bahwa abad ke 20 sebagai abad ideologi yang mana terdapat banyak mazhab (aliran) serta terdapat banyak teori tetapi tidak mampu menyelesaikan secara tuntas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam kitab tafsirnya, beliau menyebut bahwa beberapa pendapat dan teori dari berbagai mazhab keilmuan seperti fasisme, rasionalisme (*al-'aqliyah*), dan materialisme (*al-madiyah*) tidaklah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masa lalu, masa depan dan masa keabadian. Beliau memiliki keyakinan bahwa hanya *al-'aqidah al-diniyyah* saja yang dapat memberi jawaban atas masalah-masalah di atas. *Al-'aqidah al-diniyyah* ialah Alqur'an itu sendiri hingga Alqur'an sendirilah yang akan mampu menyelamatkan manusia dari kehancuran. Pendirian seperti inilah yang membual Al-'Aqqad menulis banyak tema yang berhubungan dengan problematika masa kini serta memaparkan berbagai dalil atasnya.

Al-Insan fi Alqur'an berisi deskripsi tentang satu tema yakni manusia dan mengaitkannya dengan ayat Alqur'an. Penafsiran ayat-ayat Alqur'an tidak memuat arti atau tafsir ayat secara kata per kata. Hal ini mungkin karena latar belakang beliau yang merupakan seorang jurnalis, sastrawan dan kritikus, sehingga penjelasan kata perkata bukanlah bidang yang beliau kuasai. *Al-Insan fi Alqur'an* hanya mengumpulkan sebagian pendapat dari para 'ulama, filosof dan para ahli di bidang pembahasan "manusia" serta menjelaskannya secara keseluruhan menjadi satu kesatuan sampai akhirnya dikaitkan dengan ayat Alqur'an yang berhubungan dengan pembahasan tersebut.

3.8. Biografi Abbas Mahmud Al-'Aqqad

Abbas Al-'Aqqad bernama lengkap Abbas Mahmud Al-'Aqqad, dalam dunia keilmuan namanya dikenal dengan Al-'Aqqad. Al-'Aqqad lahir di Kota Aswan yang letaknya ada di Tenggara Negara Mesir. Kota ini dahulu kala dikenal dengan nama Syene. Al-'Aqqad lahir tanggal 28 Juni tahun 1889 dan wafat pada 12 Maret tahun 1964 di Kairo, Mesir lalu dimakamkan di kota kelahirannya, Aswan. Keluarga Al-'Aqqad terkenal sebagai keluarga yang shaleh. Dalam pendidikan, Al-'Aqqad hanya mengenyam pendidikan *madrasah ibtida'iyyah* dan tidak melanjutkan pendidikan formalnya karena kondisi ekonomi yang mengharuskannya untuk bekerja (Riswanto & Munandar, 2009).

Al-'Aqqad dikenal dengan berbagai profesi yang pernah dikerjakannya, mulai dari bekerja di perusahaan impor, menjadi salah satu dewan di bidang perwakafan, bekerja sebagai jurnalis di surat kabar al-Muayyad serta mengajar di Madrasah Wadi Nil. Dalam perjalanannya, Al-'Aqqad memiliki prinsip untuk tidak bekerja di perusahaan milik negara, beliau lebih memilih untuk terjun di bidang penerbitan dan surat kabar. Pada puncak karirnya, Mahmud Al-'Aqqad terpilih menjadi salah satu anggota di beberapa *mujammah' al-lughah al-arabbiyyah* (dewan bahasa Arab) untuk beberapa negara seperti Mesir di kota Kairo, Suriah di kota Damaskus dan Irak di Kota Baghdad (Deif, 1970).

Mahmud Al-'Aqqad menulis lebih dari 100 judul buku selama kurang dari setengah abad. Dalam dunia pemikiran Mesir, beliau dikenal sebagai "matahari" yang diistimewakan. Hal ini disebabkan karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan sudah tumbuh sejak kecil. Sejak kecil, Al-'Aqqad telah membaca berbagai buku agama, sejarah, geografi, sastra, dan filsafat. Pembahasan terhadap buku-buku tersebut tidak lantas membuatnya terkungkung dalam pemikiran para penulis buku tersebut, justru hal ini membuat penelitian dan pandangan yang kemudian dituangkan dalam tulisannya semakin dalam dan seolah tidak pernah tersentuh oleh siapapun. Poin penting dari hasil pemikiran Al-'Aqqad adalah bagaimana dia menyampaikan perhatian yang begitu tinggi pada setiap masalah pemikiran umat Islam di era modern. Selain itu, Al-'Aqqad juga terkenal karena bahasa Prancis dan Inggrisnya yang fasih.

Terdapat dua pembahasan besar yang tak pernah luput untuk dibawa oleh Al-'Aqqad dalam setiap tulisannya; 1) Memberikan refleksi yang akurat mengenai agama Islam, yakni yang berdiri atas kaidah agama yang sah

serta dalil logika yang benar. 2) Mensejajarkan refleksi Islam yang memiliki citra jelek di tengah masyarakat Barat, hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman terhadap Islam yang berjalan dalam kurun waktu yang lama. Tema yang diambil dalam tulisannya selalu merupakan tema 'abqar' (genius) yang sebenarnya mencerminkan betapa geniusnya sosok Al-Aqqad. Tulisan-tulisan tersebut betul-betul menyumbangkan pencerahan pemikiran bagi umat Islam. Adapun tulisan yang dituangkan oleh Al-Aqqad sangatlah bersifat mencerahkan dan objektif. Diantara tulisan tersebut adalah:

- | | |
|---------------------------|-------------------------------|
| a. Allah | f. Abbqariyyah Umar |
| b. Abqariyyah Muhammad | g. Al-Mar'ah |
| c. Abbqariyyah Khali | h. Al Fushuf |
| d. Abbqariyyah Ali | i. Hayah Al-Masih |
| e. Abbqariyyah Al-Shiddiq | j. Al-Insan fil Alqur'an dll. |

Al-Aqqad juga diketahui mendirikan sebuah sekolah puisi bersama rekannya, Abdel Rahman Shokry dan Ibrahim Al-Mazny, Beberapa buku yang beliau tulis diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Al-Aqqad dikenal karena memakai rangkaian prosa yang sulit di dalam tulisannya. Karyanya yang berjudul "Sarah" dan "Cyclones of a Sunset" merupakan dua buah karya prosa yang berhubungan dengan kehidupan percintaan Al-Aqqad.

4. KESIMPULAN

Tafsir *maudhui* atau tafsir tematik merupakan salah satu metodologi penafsiran yang banyak digunakan oleh para *mufassir* pada abad ini. Hal ini karena, tema-tema yang dibahas sehubungan dengan fenomena yang ada di masyarakat, semakin luas dan membutuhkan banyak jawaban terutama dari dalam Alqur'an. Metode ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW sehingga, penggunaan metode ini menjadi salah satu alternatif yang mudah dalam menyusun kitab tafsir sekaligus juga menjadi metode yang sulit dilakukan karena tidak sembarangan dalam menafsirkan ayat lalu menghubungkannya dengan fenomena yang ada.

Metode tafsir *maudhui* secara umum memiliki dua ciri, pertama *mufassir* mengumpulkan fenomena lalu mencari jawaban dalam Alqur'an dengan cara mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Kedua, *mufassir* menafsirkan ayat-Alqur'an lalu kemudian mencari ayat lain yang berhubungan dengannya, hal ini hampir sama dengan metode penafsiran *qur'an bil qur'an*. Metode tafsir *maudhui* telah menjadi metode yang sangat populer di kalangan para penafsir Alqur'an, sehingga tafsiran dengan metode ini mulai dikembangkan baik oleh para ulama di Indonesia maupun para ulama di luar negeri.

Abbas Mahmud Al-Aqqad merupakan salah satu ulama tafsir di abad ini yang membuat salah satu buku dengan metode penafsiran *maudhui* dengan judul *insan fi Alqur'an*. Kitab tafsir ini membahas mengenai manusia secara jasmani dan ruhani. Menariknya, Al-Aqqad juga meneliti mengenai pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak manusia pada abad ini. Sehingga penafsiran yang beliau lakukan sangat relevan untuk dikaji dan diteliti kembali oleh para sarjana Islam khususnya sarjana tafsir Alqur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawy, A, H. (1994). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Zarkasyi, A, A. (t.t). *Al-Burhan fi 'Ulum Alqur'an*. Beirut: Dar Kitab Al-'Alamiyah.
- Hijazi, M. (1970). *Al-Wahdah al Mawdu'iyah*. T.k.t
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan Alqur'an*. Jakarta: Mizan.
- Muslimin, M. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhui dalam Memahami al-Quran. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 75-84. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.662>
- Yamani, M, T. (2015). Memahami Alqur'an dengan Metode Tafsir Maudhui: DOI: 10.18860/jpai.v1i2.3352.
- Ichwan, M, N. (2004). *Tafsir 'Ilmiy Memahami Alqur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Maswan, N, F. (2002). *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Baidan, N. (2001). *Tafsir Maudhui (Solusi Kontemporer atas masalah sosial kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qattan. (t.t). *Mabahits fi Ulumul Qur'an*.
- Munawir, W. (1997). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progesif.
- Usman. (2009). *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Suryadilaga, M, A. dkk (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.

- Shihab, Q. dkk. (2011). *Sejarah dan Ulum Alqurʻan*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa. (2011). *Alqurʻan Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: MHM Lirboyo.
- Riswanto. Munandar, A. (2010). *Khazanah Buku Pintar Islam 1*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Deif, S. (1970). *About Arabic Books*. (t.k.t).